

Komunikasi Transendental dalam Ritual Membuat Periuk Tanah (Studi Fenomenologi pada Pengrajin Periuk Tanah Desa Wolokoli Kecamatan Bola Kabupaten Sikka)

Oktaviana Lestry Kolo¹, Aloysius Liliweri², Ferly Tanggu Hana³

^{1,2,3} Prodi. Ilmu Komunikasi FISIP UNDANA Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi transendental dalam ritual membuat periuk tanah (*unu tanah*) di Desa Wolokoli, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka. Objek penelitian ini ialah ritual dalam membuat periuk tanah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wolokoli. Metode penelitian adalah studi fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transendental dilakukan oleh masyarakat desa Wolokoli, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka. Komunikasi transendental masyarakat desa ini dengan Tuhan atau dengan arwah para leluhur atau kekuatan gaib lainnya yang dipercayai oleh masyarakat terjadi saat proses ritual pembuatan atau proses produksi sebuah kerajinan tangan tradisional yang dikenal dengan nama *unu tana* wolokoli. Untuk pembuatan *unu tanah*, ritual dilakukan pada lempeng batu sesajian (*watu piong*) di salah satu sudut rumah pengrajin dan dilakukan oleh pengrajin itu sendiri (harus perempuan) dengan dibantu oleh salah seorang anggota keluarganya. Proses ritual ini dilakukan sebelum membuat *unu tanah*. Ritual di sudut rumah ini bertujuan untuk memberikan sesajian kepada arwah leluhur dengan harapan arwah leluhur senantiasa menuntun dan membimbing mereka dalam proses pembuatan unu tanah wolokoli.

Kata kunci : Komunikasi, Transendental, Ritual, Periuk Tanah

***Transcendental Communication in The Ritual of Making Soil Stewpo
(Phenomenolgy study on soil stewpo craftsman in Wolokoli Village of Bola
Subdistrict in Sikka Regency)***

ABSTRACT

This research aims to know transcendental communication in making soil stewpo ritual in Wolokoli Village of Bola Subdistrict of Sikka Regency. The object of this research is making soil stewpo ritual done by People in Wolokoli village. This is a phenomenological study with data collected technique through Observation, In-Depth Interview and Documentation. The result of this research showed that transcendental communication done by people in Wolokoli village of Bola Subdistrict of Sikka Regency. Transcendental communication of people in this village with God or ancestors' soul or the other invisible strength believed by them happens in the ritual or in the production process of a traditional handicraft that known as unu tana Wolokoli. Specially for making the soil stewpo, ritual held in stone plate in one of the craftman's house corner and held by the craftman his own (woman only) helped by one of her family. This ritual held before makes the soil stewpo. Ritual held in the house corner aims to give offerings for ancestors' soul in the hoppe of the ancestors' soul always guide them in making soil stewpo process.

Keywords : Communication, Transcendental, ritual, Soil Stewpo

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup di tengah kelompok, organisasi, dan juga masyarakat. Dalam kesehariannya di tengah kelompok tersebut, manusia saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, baik untuk membangun relasi, mengekspresikan maksud atau tujuannya, mengungkapkan ide dan pendapat, mengubah sikap atau perilaku, maupun untuk berbagai tujuan lainnya. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia dalam keseharian hidupnya mencakup beberapa jenis, antara lain seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan juga komunikasi massa. Selain beberapa jenis komunikasi tersebut, ada juga komunikasi transendental. Kata transendental secara harafiah dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan transenden atau sesuatu yang melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah. Oleh karenanya, komunikasi jenis ini sering dipahami sebagai komunikasi antara manusia dengan sesuatu yang melampaui akal budi. Komunikasi transendental ini disebut juga sebagai suatu bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan.

Mulyana (1999:49) memaparkan bahwa komunikasi transendental merupakan sebuah bentuk komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Padje (2008:20) yang menyatakan bahwa komunikasi transendental adalah

komunikasi antara manusia dengan sesuatu yang bersifat gaib, termasuk komunikasi dengan Tuhan. Gaib tersebut berkaitan dengan hal-hal bersifat adikodrati atau suatu realitas yang melampaui pemahaman akal budi manusia. Lebih jauh, gaib yang dimaksudkan adalah Tuhan atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu yang dipercayai oleh manusia.

Hingga saat ini, komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi yang paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, sebab sifatnya yang abstrak dan transenden. Namun demikian, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak hanya menentukan nasibnya di dunia tetapi juga di akhirat (Mulyana, 1999).

Sadar atau tidak, dalam kesehariannya, manusia atau suatu kelompok masyarakat tertentu senantiasa melakukan komunikasi transendental, baik dengan Tuhan, arwah para leluhur, hal-hal gaib maupun sesuatu yang lain yang dipercayai oleh masyarakat tersebut. Pada umumnya, komunikasi ini terjadi dalam berbagai ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam ritual atau pun upacara tersebut terjadi interaksi antara masyarakat, entah secara bersama atau melalui seorang pemimpin dengan Tuhan atau dengan sesuatu yang lain yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia.

Komunikasi transendental sebagaimana dipaparkan di atas juga dilakukan oleh masyarakat desa

Wolokoli, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka. Komunikasi transendental masyarakat desa ini dengan Tuhan atau dengan arwah para leluhur atau kekuatan gaib lainnya yang dipercayai oleh masyarakat di desa ini terjadi saat proses ritual pembuatan atau proses produksi sebuah kerajinan tangan tradisional yang dikenal dengan nama *unu tana wolokoli*.

Nama *unu tanah wolokoli* berasal dari bahasa Sikka Krowe yang secara harafia berarti periuk tanah wolokoli. *Unu tanah wolokoli* terdiri dari kata *unu* yang berarti periuk, *tana* yang berarti tanah, dan *wolokoli* yang merujuk pada nama desa dimana periuk tanah ini dibuat. Penamaan Wolokoli di belakang nama periuk tanah tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Selain untuk menunjukkan dari mana asal periuk tanah tersebut, nama Wolokoli juga disematkan mengingat adanya kenyataan bahwa periuk tanah sejenis yang diproduksi di desa tersebut tidak dapat diproduksi atau dibuat di tempat lain. Bahan utama periuk tersebut, yakni tanah pun haruslah tanah yang diambil dari daerah itu. Kalau pun proses pembuatannya dilakukan di desa Wolokoli, namun tanah yang digunakan tidak berasal dari daerah itu, maka tetap periuk tanah tersebut tidak akan berhasil dibuat.

Selain beberapa hal di atas, keberhasilan pembuatan *unu tana wolokoli* juga bergantung pada ritual yang dilakukan oleh si pembuat periuk tanah. Dalam ritual tersebut, terjadi komunikasi transendental antara si

pembuat dengan Tuhan, arwah leluhur, kekuatan gaib atau hal yang lain yang dipercayai oleh mereka sebagai sesuatu yang mampu mendatangkan keberhasilan dalam pembuatan *unu tana wolokoli*. Menurut keyakinan, jika ritual tidak dijalankan secara baik, maka *unu tana wolokoli* pun tidak akan berhasil dibuat.

Di sisi lain, keberadaan ritual yang berisikan komunikasi transendental antara masyarakat Wolokoli dengan Tuhan atau pun kekuatan lainnya yang diyakini oleh mereka dalam pembuatan *unu tana wolokoli* merupakan sebuah warisan budaya yang tak ternilai harganya. Hal tersebut merupakan sebuah kekayaan bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun. Sayangnya, hingga saat ini proses ritual yang mencakup komunikasi transendental ini tidak diketahui secara baik oleh masyarakat luas, terutama oleh generasi muda di kabupaten Sikka. Di sisi lain, kurangnya pemahaman akan hal tersebut juga membuat keberadaan *unu tana wolokoli* menjadi kurang dihargai dan tidak dipandang sebagai sebuah hasil kebudayaan yang patut dijaga. Merujuk pada permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai komunikasi transendental yang terjadi dalam ritual pembuatan *unu tana wolokoli*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah proses komunikasi transendental yang terjadi dalam ritual membuat periuk tanah pada pengrajin periuk tanah di desa Wolokoli, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan tentang proses komunikasi transendental dalam ritual membuat periuk tanah pada pengrajin periuk tanah di Desa Wolokoli, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Empirik

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang komunikasi transendental, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan. Setelah peneliti melakukan peninjauan terhadap hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, akan tetapi memiliki konsep yang berbeda. Beberapa penelitian empirik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Adip Nidio, dengan Judul penelitian Komunikasi Transendental dan Pergeseran Nilai dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut pada Masyarakat Nelayan di Sentolokawat Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi upacara sedekah laut terdapat komponen-komponen komunikasi transendental yang berupa siapa kepada siapa, isi

pesan, media perantara dan efeknya serta upacara tersebut sudah mengalami pergeseran nilai yaitu dari segi pemaknaan terhadap upacara tersebut.

2. Hardin, dengan Judul Penelitian Komunikasi Transendental dalam ritual Kapotasu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi transendental dalam ritual kapotasu yakni pihak yang menjadi sumber atau komunikator adalah Tuhan dan manusia. Unsur pesan yang disampaikan adalah berupa doa atau mantra, media yang digunakan adalah komunikasi transendental bentuk lisan dalam bentuk verbal dan nonverbal.
3. Hadi Permana, dengan judul penelitian Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Mengenai Ziarah di Pemakaman Nangka Beurit, Kabupaten Subang). Hasil penelitian ini adalah: 1) Situasi simbolik ziarah terdiri dari objek fisik meliputi pakayan, wewangian, kitab suci, kemenyan, kelapa, bunga dan air mineral. Objek sosial yakni perilaku verbal berupa pembacaan surat kitab suci dan berdoa di pemakaman. 2) Produk interaksi sosial berupa makna yang terkandung dalam situasi simbolik ziarah di pemakaman. 3) Interpretasi adanya respon dari masyarakat yang melakukan ritual ziarah yang di bagi menjadi dua tindakan yakni

tindakan tertutup dan tindakan terbuka.

Kajian Konseptual

Komunikasi Transendental

Mulyana (1999:49) memaparkan bahwa komunikasi transendental merupakan sebuah bentuk komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Padje (2008:20) yang menyatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan sesuatu yang bersifat gaib, termasuk komunikasi dengan Tuhan. Gaib tersebut berkaitan dengan hal-hal bersifat adikodrati atau suatu realitas yang melampaui pemahaman akal budi manusia. Lebih jauh, gaib yang dimaksudkan adalah Tuhan atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu yang dipercayai oleh manusia.

Transendental secara bahasa dalam istilah filsafat berarti suatu yang tidak dapat diketahui, suatu pengalaman yang terbebas dari fenomena namun berada dalam gugusan pengetahuan seseorang. Dalam istilah agama diartikan suatu pengalaman mistik atau spiritual karenanya berada diluar jangkauan dunia. Maka komunikasi transendental bisa diartikan proses membagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat transenden atau metafisik.

Komunikasi Ritual

Rohman (2015:6-7) memberikan definisi ritual adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Upacara ritual atau ceremony adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990 : 190).

Dalam analisis Djamari (1993: 36), ritual ditinjau dari dua segi: tujuan (makna) dan cara. Dari segi tujuan, ada ritual yang tujuannya bersyukur kepada Tuhan; ada ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat; dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan. Adapun dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua: individual dan kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan, bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian, seperti meditasi, bertapa, dan yoga. Ada pula ritual yang dilakukan secara kolektif (umum), seperti khotbah, salat berjamaah, dan haji. Ritual pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Maksud dan tujuan penyelenggaraan ritual sebagai ungkapan rasa syukur.

Hamad (2006: 2-3) dalam memahami komunikasi ritual,

menguraikan ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut :

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditunjukkan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi juga dibangun tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk mempresentasi atau manghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.
4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa, bernyanyi, dan kegiatan seremonial lainnya).
5. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditunjuk untuk konfirmasi, menggabarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas, dan menunjukan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi, maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, asli dan baru bagi mereka.
8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan pada kepuasan *intrisic* (hakiki) dari pengirim atau penerima.
9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (*latent*), dan membingungkan/bermakna ganda (*ambiguous*) tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.
10. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
11. Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensimbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamahan, perayaan atau upacara penyambahan dan persekutuan.

Jadi sangat jelas bahwa dalam konteks komunikasi ritual, ketiga elemen (komunikasi, komuni/perayaan, dan kebersamaan) saling kait-mengait. Komunikasi yang dibangun berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komuni/penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama.

Kajian Teoritik

Teori Semiotika Roland Barthes

Secara umum, Semiotika dikenal sebagai sesuatu ilmu ataupun metode analisis untuk mengkaji tentang tanda. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semelon* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain, yang secara konvensional telah terbentuk sebelumnya (Wibowo, 2013: 7). Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013: 7). Atau dengan kata lain, semiotika adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari makna atau arti dari tanda-tanda atau lambang.

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, *semiology* pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga konstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dan Kurniawan dalam Sobur, 2013: 15).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi fenomenologi. Fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Wolokoli Kecamatan Bola Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Wolokoli merupakan desa yang melaksanakan komunikasi transendental dengan Tuhan atau dengan arwah para leluhur atau kekuatan gaib lainnya yang dipercayai oleh masyarakat di desa ini terjadi saat proses ritual pembuatan atau proses produksi sebuah kerajinan tangan tradisional yang dikenal dengan nama *unu tana wolokoli*.

Informan penelitian di pilih dengan teknik purposive sampling terhadap masyarakat Desa Wolokoli, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, yang meliputi : Masyarakat, Tokoh adat dan Pengrajin periuk tanah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di

lapangan berupa data yang berkaitan dengan data penelitian yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan ritual serta proses pembuatan *unu tana wolokoli*.

2. Wawancara Mendalam

Melakukan wawancara mendalam terhadap para informan terkait proses komunikasi transendental dalam pembuatan periuk tanah.

3. Dokumentasi

Yaitu peneliti melakukan pengumpulan data melalui hal-hal berupa dokumen-dokumen baik itu berupa catatan, buku, dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Data primer maupun data sekunder yang di peroleh di lapangan di eksplorasi secara mendalam, selanjutnya menghasilkan kesimpulan yang menjelaskan masalah yang telah diamati. Dalam penelitian ini data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan tiga alur kegiatan :

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Wolokoli Kecamatan Bola Kabupaten Sikka selama satu bulan. Peneliti memperoleh data-data dengan

melakukan wawancara mendalam dengan total narasumber sebanyak enam orang, yaitu dua orang tokoh masyarakat, dua orang pengrajin periuk tanah dan dua orang tokoh adat.

Pengetahuan Masyarakat Tentang Ritual dalam Pembuatan *Unu Tanah Wolokoli*

Kehidupan masyarakat desa Wolokoli tidak terlepas dari adat dan tradisi masyarakat yang berkembang menjadi suatu sistem budaya. Salah satu kebiasaan yang telah menjadi tradisi turun temurun di masyarakat Wolokoli adalah pembuatan *unu tanah*. Namun sebelum dikaji lebih jauh, perlu diketahui sejauh mana tingkat pengetahuan atau pemahaman masyarakat tentang tradisi pembuatan *unu tanah Wolokoli* dan segala ritual yang dilakukan. Para informan baik tokoh masyarakat, tua adat dan pengrajin mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa ada ritual dalam proses pengerjaan *unu tana wolokoli* dan ritual itu dilakukan sejak zaman dulu ketika nenek moyang mereka membuat *unu tana*.

Pada dasarnya masyarakat Wolokoli mengetahui bahwa proses pembuatan *unu tana wolokoli* diawali dengan ritual. Terdapat dua macam ritual yakni ritual secara umum yang dilakukan pada pohon-pohon atau batu besar yang keramat dan juga ritual secara khusus di dalam rumah pengrajin. Di mana masing-masing menggunakan sarana dan cara yang berbeda. Ritual yang dilakukan pada pohon besar atau batu besar yakni

pada awal bulan April dan pada Akhir bulan Desember. Ritual ini dilakukan oleh para tua adat (biasanya kepala adat kampung) untuk menyembah Sang Pencipta Alam Semesta (*ina niang tana wawa, ama lero wulan reta*) agar Tuhan senantiasa memberkati segala usaha masyarakat desa Wolokoli. Ritual dalam pembuatan *unu tana* dilakukan para pengrajin di sudut rumah. Ritual ini dilakukan untuk memberikan sesajian kepada arwah leluhur. Pemberian sesajian yang disertai dengan pembacaan doa untuk dipersembahkan kepada arwah leluhur diharapkan mendapatkan berkah bagi keluarga pengrajin.

Sarana yang Digunakan dalam Ritual Pembuatan Unu Tanah Wolokoli

Dalam melakukan ritual pembuatan *unu tana wolokoli*, sarana yang digunakan dalam proses ritual sebelum memproduksi *unu tana* adalah tembakau (*bako*), sirih pinang (*wua taa*), bulir padi (*pare hoban*), dan ekor ikan (*i'an kekor*). Makna yang terkandung dalam sesajian ini adalah bahwa suasana yang serba kekurangan dimana sesajian yang diberikan merupakan sesajian yang kurang layak, namun dengan harapan bahwa agar leluhur bisa menuntun dalam proses pembuatan *unu tana* sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Proses Ritual Pembuatan Unu Tanah Wolokoli

Setelah persiapan, dilanjutkan dengan ritual pembuatan *unu tana*

wolokoli. Adanya komunikasi yang terjadi antara orang yang mengikuti ritual tersebut dengan sesuatu yang gaib atau sesuatu yang dipercaya bisa mendatangkan keberhasilan dalam pengerjaan *unu tana wolokoli*. Ritual tersebut merupakan suatu proses komunikasi yakni komunikasi transendental, komunikasi dengan sesuatu yang bersifat adikrodati. Meskipun komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah, namun mereka sangat yakin bahwa para arwah leluhur melihat dan mendengar segala yang disampaikan oleh pelaku ritual.

Mengenai isi pesan yang disampaikan dalam ritual tersebut para informan mengatakan bahwa isi pesan dalam ritual tersebut adalah berupa permohonan kepada para leluhur agar senantiasa menuntun dan membantu proses pembuatan *unu tanah* tersebut sehingga dapat berguna bagi masyarakat. Selain isi pesan yang disampaikan pada saat ritual pembuatan periuk tanah, terungkap pula adanya peraturan tertentu dalam melaksanakan ritual tersebut.

Pernyataan tersebut berkaitan dengan teori Semiotika Roland Barthes. Dimana mitos dalam hal ini jika pembuatan *unu tana* tidak dilewati dengan proses ritual maka *unu tanah* tidak dapat dikerjakan secara baik atau bahkan tidak dapat diproduksi, selain itu mitos pun dapat dilihat dari jawaban informan bahwa jika ritual tersebut bukan dilakukan oleh seorang perempuan maka periuk tanah pun tidak berhasil di produksi.

Seorang pengrajin menceritakan pengalamannya bahwa dia sering membantu orang tuanya membuat *unu tanah* ketika masih remaja karena kondisi ekonomi orang tuanya saat itu cukup memprihatinkan. Saat itu mereka tidak mempunyai apa-apa untuk disajikan kepada arwah leluhur. Namun, untuk meneruskan kelangsungan hidup, mereka harus membuat *unu tanah*. Pengrajin ini bersama orang tua (ibunya) tetap bertekad membuat *unu tanah* tanpa proses ritual. Akibatnya, untuk mencampur adonannya saja sangat sulit. Terkadang peralatan kerja tiba-tiba hilang dan muncul kembali ataupun Periuk tanah tersebut tidak dapat dibentuk. Hal yang lain yakni periuk tanah sempit terbentuk dan sempit dibakar tetapi setelah itu tidak dapat digunakan atau pun dipasarkan karena *unu tanah* tersebut sangat rapuh dan akhirnya pecah.

Dari pengalaman informan diatas, jika di tinjau dari sudut pandang fenomenologi, pengrajin menginterpretasikan pengalaman mereka dalam membuat periuk tanah dan mereka dapat memahami lingkungan melalui pengalaman tersebut. Mereka menginterpretasikan pengalamannya dalam membuat periuk tanah dimana ia pernah gagal dalam membuat periuk tanah karena tanah yang ia gunakan dalam membuat periuk tersebut merupakan tanah dari Desa Bola. Selain gagal dalam memproduksi periuk tanah, Desa Wolokoli pun dilanda hujan disertai angin, padahal pada saat itu bukan merupakan musim penghujan.

Representasi Teori Semiotika Roland Barthes dalam pembuatan Unu Tanah Wolokoli

Dalam analisis semiotikanya Roland Barthes mengutarakan tentang konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran. Oleh karena itu, analisis dalam ritual sebelum proses pembuatan *unu tanah Wolokoli* ini pun menggunakan konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci.

Konsep konotasi dan denotasi dalam pembuatan *unu tanah Wolokoli* secara jelas dapat dilihat pada berbagai sarana yang digunakan dan manfaat setiap sarana tersebut. *Bako wua ta'a* (tembakau dan siri pinang) sebagai suguhan awal dan merupakan bentuk sapaan atau penghormatan dari komunikator (pengrajin) terhadap komunikan (arwah leluhur). Kebiasaan menyuguhkan *Bako wua ta'a* ini merupakan tradisi yang menjadi budaya masyarakat dalam memberikan suguhan kepada tamu yang berkunjung ke rumah.

Ian kekor pare hoban (ekor ikan kering dan bulir padi), merupakan sesajian yang diberikan kepada arwah leluhur sebagai lambang situasi yang serba kekurangan. Komunikator ingin memberikan pesan kepada arwah leluhur(komunikan) bahwa kondisi mereka saat itu serba kekurangan. Dengan harapan roh arwah leluhur membantu dalam pembuatan *unu tanah* sehingga pada saatnya nanti yang disajikan itu bukan lagi ekor

ikan dan bulir padi tetapi sajian yang lebih layak.

Konsep konotasi dan denotasi ini juga terimplisit pada ungkapan atau syair adat dalam ritual tersebut. Komunikasi yang dilakukan oleh pengrajin *unu tanah Wolokoli* pada saat ritual merupakan komunikasi yang bersifat transendental antara pengrajin itu sendiri dan arwah leluhur. Komunikasi seperti ini tentu saja tidak dapat dijelaskan atau bahkan melebihi batas pemahaman akal budi manusia. Karena komunikasi ritual merupakan suatu transmisi pesan-pesan budaya, atau informasi mengenai nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, pandangan hidup dari suatu sumber kepada penerima.

Ajakan kepada arwah leluhur untuk menikmati sajian tembakau dan sirih pinang (*mai musung bako, ea wua ta'a*), berkesan seolah-olah komunikator berhadapan langsung dengan komunikan. Sang komunikator percaya bahwa ketika memulai ritual, situasi sakral pun tercipta dan mereka sangat yakin bahwa pada saat itu arwah leluhur hadir. Ungkapan *Miu babar na'in ba ami ena hun ia mo'an bekor, Babar ami dena tutu unu, Ia na emai ebawo, mai libu li'ar liwu, mai geke gera gole, Mai mogat hama-hama, Mai likong tikong tutu unu*, bermakna suatu permohonan kepada arwah leluhur untuk bersama-sama membuat *unu tanah* karena tradisi ini sudah diwariskan sejak dahulu kala. Selain itu, *unu tanah* ini pun dibuat untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini terlihat pada ungkapan *Unu*

tena wuwu riwun, Plodo pane tena maa ngasung.

Tradisi masyarakat Wolokoli ini diwariskan oleh nenek moyang mereka dan dipercaya bahkan melahirkan suatu kesepakatan bersama yang menjadi suatu budaya. Tradisi atau budaya ritual pembuatan *unu tanah Wolokoli* ini wajib dilaksanakan oleh pengrajin *unu tanah*. Meskipun ritual ini sangat sederhana, tetapi sarat akan makna. Proses pembuatan *unu tanah* ini mempunyai aturan dan juga pantangan. Aturannya adalah pembuat *unu tanah wolokoli* harus kaum perempuan. Oleh karena itu, ritualnya pun harus dilakukan oleh perempuan atau pengrajin itu sendiri. apabila peraturan ini dilanggar maka pembuatan *unu tanah wolokoli* ini akan gagal atau tidak dapat diproduksi. Pantangannya adalah pembuatan *unu tanah* harus dilakukan di Wolokoli. Tanah yang digunakan pun harus berasal dari Wolokoli. Apabila dilanggar, akan terjadi bencana alam yang menimpa masyarakat Wolokoli. Jadi *unu tanah* ini tidak dapat dibuat meskipun tanah yang digunakan dari Wolokoli dan pembuatannya di tempat lain. Ataupun tanah dari tempat lain dan digunakan untuk pembuatan *unu tanah* di Wolokoli.

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pembuatan *unu tanah Wolokoli*, masyarakat Wolokoli memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yaitu berupa ritual sebelum pembuatan *unu*

tanah. Ritual ini merupakan proses komunikasi antara pengrajin dan arwah leluhur yang dipercaya dapat membantu proses pembuatan *unu tanah* tersebut. Komunikasi yang dilakukan oleh pengrajin *unu tanah Wolokoli* pada saat ritual merupakan komunikasi yang bersifat transendental antara pengrajin itu sendiri dan arwah leluhur. Komunikasi seperti ini tentu saja tidak dapat dijelaskan atau bahkan melebihi batas pemahaman akal budi manusia. Karena komunikasi ritual merupakan suatu transmisi pesan-pesan budaya, atau informasi mengenai nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, pandangan hidup dari suatu sumber kepada penerima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Komunikasi transendental sebagaimana dipaparkan di atas, dilakukan oleh masyarakat desa Wolokoli, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka. Komunikasi transendental masyarakat desa ini dengan Tuhan atau dengan arwah para leluhur atau kekuatan gaib

lainnya yang dipercayai oleh masyarakat di desa ini terjadi saat proses ritual pembuatan atau proses produksi sebuah kerajinan tangan tradisional yang dikenal dengan nama *unu tana wolokoli*.

Secara umum ritual ini dilakukan pada pohon besar atau batu besar sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan Sang pencipta langit dan bumi (*ina niang tana wawa ama l'ero wulan reta*). Ritual ini dilakukan pada awal bulan April dan akhir Bulan Desember. Secara khusus untuk pembuatan *unu tanah*, ritual ini dilakukan pada lempeng batu sesajian (watu piong) di salah satu sudut rumah pengrajin, dan dilakukan oleh pengrajin itu sendiri (harus perempuan) dengan dibantu oleh salah seorang anggota keluarganya. Proses ritual ini dilakukan sebelum membuat *unu tanah*. Ritual di sudut rumah ini bertujuan untuk memberikan sesajian kepada arwah leluhur dengan harapan arwah leluhur senantiasa menuntun dan membimbing mereka dalam proses pembuatan *unu tanah wolokoli*.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana.1993. *Ilmu Teori Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT.Citra Aditya Bakti
- _____ 2006. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Hamad, Ibnu. 2006. *Communication as Discourse*. Makalah. Jakarta.
- Hardin. 2016. Skripsi, *Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna*. Skripsi. Denpasar : Ilmu Komunikasi, Fisip, Universita Udayana.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung. Widya Padjajaran

- Liliweri, Aloysius. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi antarbudaya*. Lkis
- _____ 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- _____ 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitataif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- McQuail, Denis 2000. *McQuail Mass Communication Theory*. London, Thousand Oaks, SAGE Publications, New Delhi
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Morissan & Wardhani, Andy Corry. 2009. *Teori Komunikasi*.
- Nidio, Adip. 2013. *Komunikasi Transendental dan Pergeseran Nilai dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Pada Masyarakat Nelayan di Sentolokawat Cilacap*. Skripsi. Bandung : Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Padjadjaran.
- Permana, Hadi. 2012. Skripsi, *Makna Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental*. Skripsi. Bandung : Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia.
- Ritzer, George & Goodman Douglas J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ke-6. Prenada Media Group.
- Syam, Nina Winangsih. 2015. *Komunikasi Transendental*. PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Tim Penyusun Pustaka Kamus, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka
- Verlin, Trivoni Erna. 2015. Skripsi, *Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Periuk Tanah Di Desa Wolokoli Kecamatan Bola Kabupaten Sikka*. Skripsi. Ende : Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Flores.